

## ABSTRAK

Perpindahan ibukota Republik ke Yogyakarta pada masa revolusi menghadirkan berbagai konsekuensi kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya dihadapi oleh rakyat, tetapi juga keluarga para petinggi bangsa. Fatmawati dan Siti Rahmiati menjadi bagian dari pasang surutnya kehidupan masa revolusi. Namun, keberadaan Fatmawati dan Siti Rahmiati hampir-hampir tidak nampak atau bahkan hanya berada dalam bayang-bayang nama besar suami mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji kehidupan Fatmawati dan Siti Rahmiati sebagai ibu negara selama masa pengungsian di Yogyakarta tahun 1946 sampai 1949. Tujuan penelitian ini adalah memperlihatkan kehidupan tokoh wanita elite politik tersebut pada sektor domestik dan publik, sehingga keberadaannya tidak tereksklusi oleh peran laki-laki. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa selama periode revolusi Fatmawati dan Siti Rahmiati mengalami berbagai kesulitan hidup pada sektor domestik. Menjadi ibu negara dan figur perempuan elite politik pada masa itu tidak lantas membuat hidup mereka menjadi serba mudah. Faktor munculnya kesulitan tersebut berasal dari situasi konflik dengan Belanda, adanya kondisi-kondisi tidak terduga seperti Agresi Militer I dan Agresi Militer II, serta masalah ekonomi. Akan tetapi hal ini dapat dihadapi oleh kedua tokoh dengan membentuk berbagai penyesuaian dan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki. Pada ranah publik, Fatmawati dan Siti Rahmiati sebagai figur perempuan elite juga tidak luput memberikan kontribusinya, baik dalam bidang politik maupun sosial sesuai dengan kapasitas mereka. Posisi mereka sebagai ibu negara menjadi simbol penting bagi Republik yang baru saja merdeka.

Kata Kunci: Fatmawati, Siti Rahmiati, ibu negara, perempuan, pengungsian.

## ABSTRACT

The relocation of the capital city of the Republic to Yogyakarta during the revolution brought various consequences for people's lives. This is not only faced by the ordinary people, but also the family of national figures. Fatmawati and Siti Rahmiati were part of the ups and downs of life during the revolution. However, the existence of Fatmawati and Siti Rahmiati are almost invisible or even only in the shadow of their husband's big name. Therefore, this study examines the lives of Fatmawati and Siti Rahmiati as first lady and second lady during the refugee period in Yogyakarta from 1946 to 1949. The purpose of this study is to show the lives of these political elite female figures in the domestic and public sectors, so that their existence is not excluded by the role of men. The research was conducted using the historical method. The results of the study indicate that during the revolutionary period Fatmawati and Siti Rahmiati experienced various difficulties in living in the domestic sector. Being the first lady/second lady and a female figure of the political elite at that time did not necessarily make their lives easy. The factors for the emergence of these difficulties came from the conflict situation with the Netherlands, the existence of unexpected conditions such as Military Aggression I and Military Aggression II, as well as economic problems. However, both characters can deal with this by making various adjustments and making use of their abilities. In the public sphere, Fatmawati and Siti Rahmiati as female figures of the political elite also did not escape their contribution, both in the political and social fields according to their capacities. Their position as first lady and second lady became an important symbol for the newly independent Republic.

**Keywords:** Fatmawati, Siti Rahmiati, first lady and second lady, women, refugee.